

Etika Kepemimpinan dalam Tafsir al-Mizan Karya Muhammad Husain Thabathaba'i

Hidayatul Qori'ah^{1*}, Dani Nurpajar²

Sekolah Tinggi Agama Islam Sadra, Jakarta, Indonesia

*Correspondence Email: hidayatulqoriah97@gmail.com

Informasi Artikel

Diterima: 24-01-2024

Disetujui: 15-02-2024

Diterbitkan 17-03-2024

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat lebih luas tentang etika kepemimpinan perspektif Muhammad Husain Thabathaba'i dalam tafsir al-Mizan. al-Qur'an merupakan pedoman hidup yang di dalamnya mengandung tuntunan segala aspek kehidupan termasuk aspek kepemimpinan. Penjelasan mengenai kriteria dan etika seorang pemimpin telah diuraikan dalam al-Qur'an akan tetapi faktanya masih banyak ditemukan pemimpin-pemimpin muslim yang berkuasa tidak sesuai dengan ajaran Islam yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW dan tidak sesuai dengan tuntunan al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan pendekatan kajian tokoh. Hasil yang ditemukan dari penelitian ini sebagai solusi dari permasalahan mengenai kepemimpinan adalah bahwa seorang pemimpin harus memiliki etika atau akhlak yang baik dan menurut Muhammad Husain Thabathaba'i seorang pemimpin harus memiliki etika dan berakhlak sebagaimana akhlak Allah yang dalam hal ini Thabathaba'i menyebutnya dengan etika religius.

Kata Kunci: Etika, Kepemimpinan, Tafsir al-Mizan, STAI Sadra Jakarta

Abstract

This research aims to take a broader look at the ethical leadership perspective of Muhammad Husain Thabathaba'i in the interpretation of al-Mizan. The Qur'an is a guide to life which contains guidance for all aspects of life, including aspects of leadership. Explanations regarding the criteria and ethics of a leader have been outlined in the Al-Qur'an, but in fact there are still many Muslim leaders in power who do not comply with Islamic teachings as exemplified by the Prophet SAW and do not comply with the guidance of the Al-Qur'an. This research uses a descriptive analysis method with a character study approach. The results found from this research as a solution to problems regarding leadership are that a leader must have good ethics or morals and according to Muhammad Husain Thabataba'i a leader must have ethics and have morals like Allah's morals, which in this case Thabathaba'i calls ethics religious.

Keywords: Ethics, leadership, tafsir al-Mizan, STAI Sadra Jakarta

Cara Mengutip: Qori'ah, H. & Nurpajar, D. (2024). Etika Kepemimpinan dalam Tafsir al-Mizan Karya Muhammad Husain Thabathaba'i. Cigarskruie: Jurnal Pendidikan & Studi Islam. Hlm, 17-40 . Vol. 1, No. 2, 2024.

Pendahuluan

Sebagai pemegang otoritas yang menentukan dan menjalankan kebijakan, seorang pemimpin dituntut untuk mengajak masyarakat ke arah yang lebih baik. Pemimpin merupakan seorang yang mampu memengaruhi dan mengatur anggotanya. Pemimpin adalah teladan dan panutan bagi yang dipimpinnya sebagaimana Nabi Muhammad SAW.

Fakta yang sering ditemukan adalah pemimpin yang memiliki kedudukan strategis dan seharusnya menjadi harapan rakyat justru berkhianat (Farhah & Farid, 2019). Pada dasarnya kepemimpinan merupakan tugas yang sangat mulia, akan tetapi karena ketamakan dan nafsu tidak sedikit pemimpin melakukan penyimpangan dan menggunakan kekuasaan untuk menguntungkan diri sendiri dan mengabaikan tujuan serta fungsi utama dari kepemimpinan (Yovenska & Darmadi, 2019).

Pemimpin ideal adalah ia yang mampu menyelesaikan segala bentuk permasalahan masyarakat dengan baik, mampu menyesuaikan diri dengan tantangan zaman, pemimpin ideal memiliki kecakapan dan karakter yang melekat pada dirinya. Umumnya pemimpin yang berintegritas, adil dan bertanggung jawab merupakan pemimpin yang ideal (Setyawan et al., 2022).

Kepemimpinan dalam Islam memiliki beberapa prinsip. Kualifikasi seorang pemimpin telah disebutkan dalam al-Qur'an, seorang pemimpin harus memiliki sifat: menunaikan amanah, menetapkan hukum dengan adil, taat kepada Allah dan utusannya serta kembali pada Al-Qur'an dan Sunnah (Fauzan, 2018).

Kepemimpinan dan sistem pemerintahan ideal adalah kepemimpinan yang diajarkan Rasulullah. Kepemimpinan Nabi Muhammad SAW sangat berpegang teguh pada Piagam Madinah. Nilai-nilai sosial politik dalam Piagam Madinah berpijak pada prinsip universalisme Islam yang bersumber dari Al-Qur'an. Di sisi lain, Piagam Madinah sebagai konsensus politik kolektif yang lahir dari kondisi sosio-kultural masyarakat Madinah yang majemuk. Seluruh penduduk Madinah yang terlibat dalam konsensus politik disebut sebagai *ummatun wahidah*, terlepas dari latar belakang dan ras mereka (Hidayat & Suwanto, 2020). Adapun prinsip-prinsip piagam Madinah adalah:

1. Konsep monoteisme
2. Prinsip persatuan dan kesatuan
3. Prinsip persamaan dan keadilan
4. Prinsip kebebasan beragama (Sadewo, 2022)
5. Prinsip bela negara
6. Toleransi antarumat beragama

Kriteria pemimpin ideal yang paling umum di Indonesia adalah seorang yang paling mampu dan berkompeten dalam menjalankan tugas, memiliki keberanian dan yang paling amanah serta siap menjalankan roda pemerintahan (Prayuda & Rahman, 2020). Sebagai Negara plural yang terdiri dari berbagai macam suku, bahasa dan agama yang berbeda-beda, Indonesia membutuhkan seorang pemimpin yang berjiwa pluralistik, humanis, amanah dan

merakyat sehingga tercipta Indonesia yang tentram dan makmur (Najib, 2013). Faktor terpenting dalam kepemimpinan adalah memiliki wibawa moral yang disertai dengan wawasan global, handal dan berintegritas (Sugiarto, 2014).

Dalam undang-undang No. 25 tahun 2009 tentang peraturan pelayanan publik telah ditetapkan dan menegaskan bahwa pemerintahan yang baik dan bersih merupakan dambaan demi terciptanya kepastian hukum antara masyarakat dan pemerintah (Kobalen & Bakti, 2019). Pola kepemimpinan yang ideal atau *good and clean government* selalu menjadi harapan dan dambaan bagi masyarakat yang menginginkan kedamaian dan kemajuan negara (Qutb, 2019). *Good and clean government* dapat terwujud jika seorang pemimpin memiliki *attitude*, moral dan etika yang baik.

Al-Qur'an telah menjelaskan karakter yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin yakni berintegritas. Pemimpin yang berintegritas adalah pemimpin yang jujur (*Shiddiq*), bertanggung jawab dan dapat dipercaya (*amanah*) sesuai dengan Q.S Al- Ahzab ayat 72. Seorang pemimpin harus dapat menyampaikan kebaikan dan mengajak pada kebaikan (*Tabhligh*) dan seorang pemimpin harus cerdas (*Fathanah*). Selain berintegritas pemimpin juga harus berlaku adil sebagaimana yang telah diperintahkan dalam surah Q.S Al-Hadid ayat 25, Q.S As-Syura ayat 15 dll, serta seorang pemimpin harus memiliki kemampuan dalam memimpin (Herlambang, 2018).

Konsep kepemimpinan ideal yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an tidak berbanding lurus dengan praktik dan implementasi kepemimpinan yang ada di Indonesia, ketidaksesuaian ini menyebabkan banyak penyimpangan yang dilakukan pemimpin dan menimbulkan kekecewaan masyarakat. Berangkat dari ketidakselarasan antara konsep dan praktik kepemimpinan maka perlu dikaji kembali ayat-ayat tentang kepemimpinan, karakter kepemimpinan agar tercapai kesesuaian antara konsep kepemimpinan dalam Al-Qur'an dengan praktik dan implementasi kepemimpinan.

Maraknya kasus korupsi di Indonesia seakan-akan telah menjadi suatu fenomena yang tidak asing lagi. Pada tahun 2017 indeks persepsi korupsi yang dikeluarkan oleh *transparency Internasional* menunjukkan bahwa Indonesia berada pada peringkat ke-96 dengan skor 37 dalam hal transparansi negara, peringkat dan skor tersebut menunjukkan bahwa Indonesia masih dikategorikan sebagai negara dengan tingkat korupsi yang tinggi (Prita et al., 2020). Pelaku utama korupsi yang terjadi di Indonesia adalah para pemimpin yang tidak amanah dalam mengemban tugas kepemimpinan.

Menurut (Hardjapamekas, 2000) penyebab korupsi di Indonesia adalah karena

keteladanan dan kepemimpinan elit bangsa, lemahnya penegakan hukum dan perundang-undangan, rendahnya integritas dan profesionalisme, kondisi lingkungan kerja dan masyarakat, lemahnya keimanan, kejujuran, rasa malu, moral dan etika (Rasul, 2009).

Setiap pemimpin baik pemimpin Negara maupun pemimpin organisasi yang berbasis Islam harus mengimplementasikan model kepemimpinan yang Islami (Asmuni, 2020). Banyak ditemukan kasus pemimpin muslim yang tidak mencerminkan etika kepemimpinan yang islami sebagai contoh Kerajaan Islam Arab Saudi yang dianggap sebagai representasi dari negara yang berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah akan tetapi paling banyak mendapat kritikan di dunia Islam (Akbar, 2017).

Memiliki sifat jujur sangat penting bagi pemimpin. pemimpin yang jujur dapat menjadi harapan bagi rakyat, akan tetapi faktanya banyak ditemukan pemimpin berada di dalam tahanan disebabkan keserakahan dan ketidakjujurannya dalam memimpin (Wahiduddin & Musyafir, 2014). Selain itu kursi pemerintahan banyak diisi oleh orang cerdas dan berilmu akan tetapi kecerdasan yang dimiliki tidak digunakan untuk memperbaiki sistem pemerintahan justru digunakan untuk penyelewengan, sistem pemerintahan dan kepemimpinan tidak akan membaik jika hanya mengandalkan ilmu dan kecerdasan tanpa didasari oleh etika dan moral yang baik (Mahdy, 2020).

Menurut Psikologi pemimpin yang ideal bertumpu pada kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual di samping kecerdasan kognitif (Nurjaman, 2021). Penelitian dari (Urumsah et al., 2016) yang berjudul "*Dampak Kecerdasan Spiritual Terhadap Niat Melakukan Kecurangan*" menghasilkan kesimpulan bahwa seorang pemimpin meskipun memiliki kecerdasan spiritual berpotensi memiliki niat dan kecenderungan untuk curang dalam memimpin dikarenakan posisi seorang pemimpin yang sangat strategis dalam mengelola organisasi dan mengambil sebuah keputusan untuk menguntungkan diri sendiri (Urumsah et al., 2016). Oleh sebab itu selain faktor kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional seorang pemimpin juga dituntut untuk berperilaku sesuai dengan etika dan moral yang baik (Apriyanti et al., 2014).

Dalam Islam pembahasan mengenai etika dan pemimpin merupakan dua hal yang mendasar dan segala aspek kehidupan manusia telah dijelaskan dalam Al-Qur'an. Al Qur'an merupakan *Kalamullah*. mu'jizat sepanjang zaman yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Nabi Muhammad diutus sebagai Rasul untuk menyampaikan risalah dan menyempurnakan akhlak, kebesaran Nabi Muhammad berlandaskan pada ketinggian dan kemuliaan budi pekerti yang dimilikinya (Romli, 2017).

Mengenai pemimpin dan akhlak seorang pemimpin Islam telah memiliki figur yang

sangat sempurna yakni Rasulullah SAW sebagaimana firman Allah dalam surat Al- Ahzaḃ ayat 21 “*Sungguh telah ada pada (diri) Rasulullah suri tauladan yang baik*” dan sebagaimana yang telah termaktub dalam surat Al Qolam Ayat 4 “*Sesungguhnya Engkau (Muhammad) memiliki budi pekerti yang baik*”.

Pentingnya seorang pemimpin memiliki etika yang baik adalah agar tercipta suatu kehidupan masyarakat yang sejahtera. Pemimpin yang memiliki etika yang baik dapat menciptakan hukum-hukum yang adil bagi masyarakat. Sebagai pemegang keputusan tertinggi seorang pemimpin sudah seharusnya memiliki etika dan moral yang baik (Martha, 2015). Untuk mengembalikan tujuan dan fungsi utama dari kepemimpinan maka seorang pemimpin harus memiliki etika dan akhlak yang baik, karena karakter terpuji dan perilaku baik merupakan internalisasi dari nilai agama yang positif (Siregar et al., 2018), sehingga pemimpin tersebut layak dijadikan panutan.

Muhammad Husain Thabathaba'i adalah seorang cendikiawan Syi'ah dan seorang peneliti tafsir kontemporer dengan karya tafsir yang fenomenal tafsir Al-Mizan. Tafsir ini terdiri dari 20 jilid dan lengkap 30 Juz dengan metode penafsiran tahlili dan corak *adaby ijtima'I* (Sa'adah, 2022). Dalam kitab *Al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an* terdapat pembahasan khusus mengenai pemimpin dan akhlak seorang pemimpin dan pembahasan mengenai pemimpin mendapatkan bagian yang cukup banyak disebabkan pembahasan tentang kepemimpinan adalah hal yang prinsipil bagi mazhab Syi'ah (Anis, 2015).

Selain itu pembahasan akhlak atau etika adalah hal yang paling fundamental dalam Islam di samping pembahasan akidah dan syariah. Moral atau etika merupakan jalan hidup manusia dan arah gerak lurus menuju kesempurnaan sejati. Moral dan etika membimbing manusia untuk dapat berhubungan dengan Tuhan (Kusnadi, 2014). Menurut Thabathaba'i moral dan etika adalah bagian dari tugas dan kewajiban manusia, kehidupan manusia berhubungan dengan hal-hal yang bersifat praktis, dan hal-hal yang bersifat praktis inilah yang berhubungan dengan moral.

Etika merupakan pembahasan keilmuan yang terkait dengan persoalan nilai perilaku manusia. Kata moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia (Naibin, 2020). Etika berarti kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap dan cara berpikir (Saihu, 2020). Etika adalah standar normatif berupa nilai-nilai moral, norma-norma dan hal-hal yang dianggap baik. Etika berfungsi sebagai panduan dalam bersikap dan berperilaku.

Moral dan etika yang baik sangat diperlukan dari seorang pemimpin terlepas dari keimanan dan spiritual serta kepercayaannya (Rachman & Siska, 2021),

mengonseptualisasikan pemimpin yang bermoral ke dalam dua konsep yaitu *moral person* dan *moral manager*. *Moral person* meliputi bentuk integritas, kedilan dan kejujuran sedangkan *moral manager* merupakan bentuk komunikasi, membangun standar etika dan agen dari perilaku etis (Urumsah et al., 2016).

Lalu bagaimana model kepemimpinan yang dibutuhkan oleh masyarakat dan pola kepemimpinan yang seperti apa yang harus dijalankan agar sesuai dengan kepemimpinan islami serta bagaimana seharusnya seorang pemimpin berperilaku agar seorang pemimpin dapat disebut sebagai pemimpin yang berintegritas, bermoral dan beretika?

Dalam mazhab Syi'ah seorang imam atau pemimpin bukan hanya sebagai pemimpin politik belaka melainkan seorang pemimpin yang terjaga dari dosa (Aziz, 2020). Thabathaba'i menjelaskan bahwa imam atau pemimpin adalah pengganti Nabi dalam mengemban tugas menegakkan budaya serta hukum agama.

Thabathaba'i menguraikan beberapa hal penting mengenai pembahasan imam atau pemimpin berdasarkan *background* teologisnya, Thabathaba'i berpendapat bahwa pemimpin adalah orang yang *ma'sum*, pemimpin adalah orang yang dipilih oleh Allah, pemimpin dapat memahami kebutuhan masyarakat untuk kebahagiaan dunia dan akhirat, dan yang paling penting seorang pemimpin harus melebihi manusia lain dalam hal etika dan moral.

Kepemimpinan atau imamah dalam Syi'ah merupakan jabatan yang amat penting sebagaimana telah dipaparkan oleh tim Ahlul Bait Indonesia yang menyatakan "Syi'ah meyakini bahwa imamah bukan sekedar jabatan politik atau kekuasaan forma tetapi sekaligus sebagai jabatan spiritual yang sangat tinggi. Selain mengatur pemerintahan Islam imam juga bertanggung jawab membimbing umat manusia dalam urusan agama dan dunia. Imam juga membimbing pikiran dan rohani masyarakat dalam memelihara syari'at Nabi Muhammad Saw agar tidak menyimpang atau berubah serta memperjuangkan tercapainya tujuan diutusny Nabi Muhammad Saw".

Khomeini berpandangan bahwa ada tiga karakteristik pemimpin dalam Islam yakni tidak bersifat tirani, berlandaskan hukum dan pemberlakuan pemerintahan Islam. Tidak bersifat tirani maksudnya tidak sewenang-wenang atas masyarakat, kedua berlandaskan hukum maksudnya kedaulatan hanya milik Allah dan hukum adalah keputusan dan perintah-Nya, ketiga pemberlakuan pemerintahan Islam sejalan dengan prinsip yang kedua yakni taat kepada hukum Allah, hukum Allah berlaku bagi siapa saja baik pemimpin maupun yang dipimpin.

Kepemimpinan tanpa etika dan moral yang baik akan menimbulkan sistem pemerintahan yang zalim dan tirani, kepemimpinan yang beretika dan bermoral sangat

dibutuhkan untuk keberlangsungan pemerintahan yang sehat dan beradab. Hukum tidak dapat dipisahkan dengan etika dan moral, hukum tidak bermakna bila tidak dijiwai dan disertai oleh moral.

Berangkat dari fenomena kemerosotan etika pemimpin dan etika merupakan hal yang esensial bagi seorang pemimpin maka pembahasan mengenai etika pemimpin menjadi tema yang sangat penting untuk dikaji. Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan solusi bagi masalah kepemimpinan. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji etika pemimpin dalam al-Qur'an melalui pendekatan kitab *al-Mizan fi Tafsir Qur'an*. Penelitian ini akan dirangkum dalam judul "Etika Pemimpin dalam tafsir al-Mizan fi Tafsir Qur'an karya Muhammad Husain Thabathaba'i".

Peneliti mengangkat pembahasan etika pemimpin dalam tafsir al-Mizan disebabkan keunikan dari pemikiran penelitiannya yang moderat dan adil. Tafsir ini juga banyak dirujuk oleh peneliti baik dari kalangan Sunni maupun Syi'ah. Selain itu dalam menulis tafsir ini Thabathaba'i sangat konsisten dalam menjelaskan hubungan antara moral dengan tauhid.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian dan membatasi kegiatan penelitian hanya pada bahan-bahan kepustakaan. Penelitian ini bersifat kualitatif, penelitian kualitatif adalah penelusuran secara intensif menggunakan prosedur ilmiah untuk menghasilkan kesimpulan naratif baik tertulis maupun lisan berdasarkan analisis data tertentu. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua metode yaitu metode tematik (*maudhu'i*) dan metode deskriptif-anlitis. Metode tematik atau *maudhu'i* menurut Musthafa Muslim ialah metode tafsir yang membahas masalah-masalah Al-Qur'an al Karim yang memiliki kesatuan makna atau tujuan dengan cara menghimpun ayat-ayatnya untuk kemudian melakukan penalaran (analisis) terhadap kandungannya menurut cara-cara tertentu dan berdasarkan syarat-syarat tertentu untuk menjelaskan makna-maknanya dan mengeluarkan unsur-unsurnya serta menghubungkan anantara yang satu dengan yang lainnya dengan kolerasi yang bersifat komprehensif. Selanjutnya, peneliti tidak hanya akan melakukan pendeskripsian tetapi juga melalui elaborasi dengan sumber-sumber yang lain, peneliti akan berupaya memaparkan masalah yang ada berdasarkan data deskriptif kemudian mencoba menganalisis melalui pengumpulan data kemudian diinterpretasikan.

1. Sumber Data

Dalam penelitian ini menggunakan dua sumber data, yaitu data primer dan data skunder. Adapun yang disebut dengan data primer adalah buku yang berkaitan langsung serta relevan dengan pembahasan penelitian, sedangkan data skunder adalah buku yang memiliki kaitan dengan penelitian tersebut.

- a. Sumber data primer diambil dari kitab Tafsir Al-Mizan fi tafsir Al-Qur'an karya Muhammad Husain Thabathaba'i
- b. Sumber data skunder, sumber ini diambil sebagai pendukung penelitian yang tetap memiliki keterkaitan dengan judul penelitian, data sekunder bisa berupa buku-buku, artikel, jurnal dari internet dan sumber-sumber lain yang bisa dijadikan bahan dalam membantu memudahkan proses penelitian.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah berbagai cara yang digunakan untuk menghimpun, mengumpulkan, mengambil atau menjangkau data penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi berupa sumber-sumber data tertulis. Peneliti mengumpulkan bahan dari sumber-sumber primer dan sumber-sumber skunder yang relevan dengan penelitian baik berupa buku-buku penelitian, skripsi, tesis dan lainnya.

3. Teknik Analisis Data

Setelah proses pengumpulan data, langkah selanjutnya adalah menganalisa dan menggambarkan temuan-temuan penelitian. Analisis data dilakukan untuk mengubah data hasil penelitian menjadi sebuah informasi baru yang dapat digunakan dalam membuat kesimpulan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan interpretasi yang bertujuan untuk memahami penafsiran-penafsiran para meufassir, khususnya yang bercorak social sebagaimana dalam penelitian mengenai etika pemimpin menggunakan pendekatan yang bercorak *adabul ijtima'i* atau yang bercorak sosial.

Adapun proses analisa penelitian ini melalui beberapa tahap, pertama menentukan tema yang akan dibahas dalam penelitian ini yakni etika pemimpin. Kedua, mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an terkait masalah tersebut. Ketiga, menafsirkan ayat-ayat tersebut dengan teliti dalam menemukan makna yang sesuai dengan pandang Qur'ani. Keempat, menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna sesuai dengan problem akademis dalam penelitian ini. Kelima, mencermati kembali penafsiran ayat-ayat etika pemimpin tersebut secara keseluruhan dan mencari makna yang relevan dengan etika pemimpin. Keenam, menyimpulkan hasil akhir penelitian ini secara komprehensif.

Hasil dan Pembahasan

Menurut Sayyed Hossein Nasr manusia modern dikonsepsikan sebagai *Homo Islamicus* (manusia ideal yang mempraktikkan nilai-nilai Islam secara aktual dalam perilakunya dan menyesuaikan kehidupan dunia dan akhirat) yang memiliki dua tugas yakni sebagai hamba (*abd*) dan sebagai pemimpin di dunia (khalifah fi al-ard). Menurut Thabathaba'i manusia sebagai khalifah harus memiliki unsur kesempurnaan jiwa dan spiritualitas melalui ketakwaan dan menghindari hal-hal yang dapat merusak kesempurnaan jiwa.

Kepemimpinan merupakan amanah yang tidak dapat dipisahkan dari prinsip-prinsip akhlak, dalam kepemimpinan terdapat hak dan kewajiban moral yang timbal balik antara rakyat dengan pemimpin. Faktor moral dan etika menentukan kualitas kepemimpinan. Kepemimpinan merupakan salah satu aspek yang penting dalam Islam. Kepemimpinan dalam Islam yang sempurna adalah kepemimpinan Nabi Muhammad SAW. Setiap pemimpin Islam harus meniru Nabi Muhammad sesuai dengan firman Allah dalam Surah Al Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

Artinya: "Sungguh telah ada pada diri Rasulullah teladan yang baik".

Adapun kriteria pemimpin yang disepakati dalam Islam yakni seorang pemimpin harus memiliki integritas, agar disebut sebagai pemimpin yang berintegritas seorang pemimpin harus meniru empat sifat wajib Rasul yakni, pertama *Shiddiq* yang berarti jujur baik dalam perkataan maupun perbuatan. Kedua Amanah atau dapat dipercaya. Ketiga *Tabligh* atau menyampaikan dan keempat *Fathanah* yang berarti cerdas. Selain berintegritas seorang pemimpin juga harus bersikap adil dan memiliki kapabilitas.

a. Pemikiran Etika Thabathaba'i

Dalam Islam etika atau moral adalah salah satu ajaran yang fundamental di samping akidah dan syari'at. Etika dan moral merupakan jalan hidup (*way of life*) dan dapat menuntun manusia menuju kesempurnaan. Dalam ranah aksiologis Thabathaba'i membahas etika untuk mempermudah pemahaman terkait sifat-sifat manusia. Etika menurut beliau adalah ilmu yang mengkaji sifat-sifat manusia yang berhubungan dengan sifat-sifat nabati, hewani dan manusiawi manusia, membedakan sifat baik dan sifat buruk agar manusia dapat mencapai kebahagiaan dan kesempurnaan (*ilmi*) teoritis dan (*amali*) praktis, dan dengan menerapkan sifat-sifat baik itu juga manusia akan mendapatkan pujian dari masyarakat.

Sifat-sifat terpuji menurut Thabathaba'i dapat diperoleh dengan menyingkirkan sifat-sifat tercela dengan terus-menerus dan berulang-ulang melakukan perbuatan baik. Terus-

menerus melakukan sebuah perbuatan menggoreskan pengetahuan khususnya pada jiwa atau hati sehingga mustahil atau sangat sulit untuk menghapusnya.

Dalam etika Islam Thabathaba'i menjelaskan tiga pendekatan yang digunakan antara lain: *Pertama* pendekatan *aqli* atau rasional bertumpu pada pembentukan keseimbangan malakah dan terminologi etika yang bertujuan untuk mendapatkan keutamaan mental dan kedudukan sosial di tengah masyarakat. *Kedua* pendekatan religius umum bertujuan untuk memperoleh kebahagiaan abadi di akhirat kelak. *Ketiga* pendekatan religius khusus atau pendekatan tauhid yang memiliki perbedaan dengan kedua pendekatan sebelumnya, tujuan utama dari pendekatan ketiga ini adalah berporos pada Tuhan, pendekatan ini sudah bukan lagi bertujuan untuk mendapatkan keutamaan diri maupun keutamaan spiritual akan tetapi pendekatan ketiga ini bertumpu pada Tuhan.

Thabathaba'i dalam tafsir Al-Mizan menjelaskan perbedaan ketiga aliran pendidikan etika dalam pandangan ulama dan Islam yakni perbedaan posisi ketiga pendekatan tersebut: rendah, menengah dan tinggi. Ketiganya memiliki perbedaan yang signifikan, pendekatan pertama mengajak pada kebaikan dan kebenaran sosial, pendekatan kedua mengajak pada kebenaran spiritual atau kesempurnaan realitas yang akan mengarahkan pada kebahagiaan ukhrawi sedangkan pendekatan ketiga mengajak pada kebenaran *absolute* yakni Tuhan yang berlandaskan pada pendidikan etika dan moral berdasarkan tauhid murni yang akan menghasilkan ibadah dan pengabdian murni. Beliau menguraikan pandangan etikanya mengenai ibadah dan pengabdian yang dicapai secara bertahap, ketiga tingkatan ini tidak saling bertentangan tetapi bergradasi atau bertingkat. Dengan demikian pandangan etika menurut Thabathaba'i memiliki tiga tahapan dan tahapan yang paling tinggi adalah tahapan yang berporos pada Tuhan, etika yang berporos pada Tuhan akan menghasilkan ibadah yang murni.

b. Pemimpin Menurut Thabathaba'i

Konsep kepemimpinan menurut Thabathaba'i berawal dari kepemimpinan Nabi Ibrahim as yang disebut dengan *imam* atau *imamah*. Beliau mengatakan sebuah pemerintahan yang ditegakkan di sebuah negeri untuk mengatur masalah-masalah keagamaan dan kemasyarakatan tidak dapat terlaksana tanpa seorang *imam* (pemimpin). Pemimpin harus memiliki kemampuan mengelola sehingga pemerintahan tersebut terlaksana dengan baik dan kehidupan masyarakat akan berjalan dengan baik.

kepemimpinan spiritual dan politik dalam Islam seperti *Imamah*, *ulil amri* dan *wilayah* menurut Thabatabai merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan,

mengemban tugas yang sama; Pertama: kepemimpinan bertugas membimbing umat ke jalan ilahi agar selamat dunia akhirat. Kedua: kepemimpinan adalah kekuasaan yang berlandaskan pada hukum-hukum Allah seperti kekuasaan spiritual yang berdasarkan pada kejujuran dan keadilan serta mampu melawan kediktatoran. Ketiga: kepemimpinan bertugas menegakkan kebaikan dan menumpas kejahatan, memberikan perlindungan kepada yang lemah dan tertindas dan mensejahterakan kehidupan umat lahir dan bathin.

Seorang pemimpin menurut Thabathaba'i harus dapat mengetahui hal-hal yang dibutuhkan oleh manusia baik dalam urusan duniawi maupun *ukhrawi*. Dikarenakan posisi pemimpin sangat esensial beliau mengungkapkan bahwa tidak mungkin Nabi Muhammad tidak menunjuk seseorang untuk menjadi seorang pemimpin menggantikan posisinya, bahkan saat berhalangan hadir nabi menunjuk salah satu sahabatnya untuk menggantikan beliau sebagai imam shalat.

Dalam Al-Qur'an salah satu term pemimpin adalah *Ulil Amri*. Syi'ah meyakini bahwa seorang imam atau pemimpin yang menggantikan Nabi wajib bersifat *ma'sum*, terhindar dari dosa dan memiliki pengetahuan yang sempurna. Syi'ah meyakini bahwa ketaatan kepada *Ulil Amri* berarti ketaatan kepada imam *ma'sum*, berdasarkan An-Nisa>[4]: ayat 59 ketaatan kepada *Ulil Amri* disebutkan secara bersamaan dengan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya secara mutlak wajib, maka demikian pula ketaatan pada *Ulil Amri*, dapat dipahami bahwa *Ulil Amri* harus terjaga dari kesalahan agar tidak menimbulkan dampak kekeliruan dan kesesatan.

Menurut Thabathaba'i *al-amr* adalah perilaku yang bersumber dari agama kaum mukmin baik urusan dan perilaku dunianya, dapat diartikan *ulil amri* adalah orang yang memegang kendali persoalan manusia baik dalam hal agama maupun urusan dunia seperti ulama dan pemimpin negara. Menurut beliau *ulil amri* adalah para imam yang *ma'sum* baik dari segi perkataan maupun perbuatan dan harus ditaati secara mutlak disebabkan perintah ketaatan tersebut tidak dapat dipisahkan dengan perintah taat kepada Allah dan Rasul-Nya tanpa batasan apapun. Thabathaba'i berpendapat ketaatan terhadap *ulil amri* wajib ditaati selama tidak memerintahkan pada kemaksiatan dan tirani, apabila *ulil amri* mengajak pada kemaksiatan dan tirani maka ketaatan tidak boleh diberikan pada *ulil amri*.

c. Kriteria Pemimpin Menurut Thabathaba'i

Thabathaba'i memberikan beberapa kriteria yang wajib dimiliki oleh seorang pemimpin (imam dan *ulil amri*) adapun kriteria tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pemimpin memiliki tingkat keyakinan yang tinggi kepada Allah

2. Pemimpin dalam keadaan ma'sum terjaga dari kesalahan dan kesesatan sebab pemimpin harus menjadi contoh dan tauladan umat
3. Pemimpin memiliki kepekaan terhadap semua urusan umat sehingga dapat mengawasi umatnya agar terus berada pada jalur yang benar
4. Pemimpin harus mampu mengetahui kebutuhan umat dalam menjalankan kehidupan dunia dan spiritual
5. Pemimpin (imam) harus memenuhi standar ilahi dan terhindar dari perbuatan dosa
6. Memiliki kesempurnaan jiwa dan kesempurnaan spiritualitas
7. Pemimpin (imam) harus mengungguli manusia lainnya dalam semua kebaikan seperti keberanian, kesalehan dan pengetahuan tentang hukum dan aturan Tuhan
8. Tidak ada yang dapat menandingi keutamaan seorang imam dan pemimpin
9. Seorang imam dan pemimpin harus melebihi manusia lain dalam hal etika dan moral

d. Analisis Ayat-ayat Etika Kepemimpinan dalam Tafsir Al-Mizan Karya Muhammad Husain Thabathaba'i dalam Tafsir Al-Mizan

1. Q.S An- Nisa>[4]: ayat 59

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اطِيعُوْا اللّٰهَ وَاَطِيعُوْا الرَّسُوْلَ وَاُوْلِي الْاَمْرِ مِنْكُمْ فَاِنْ
 نَزَعْتُمْ فِيْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ اِلَى اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ اِنْ كُنْتُمْ تُوْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ
 ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ تَاْوِيْلًا ﴿٥٩﴾

“Wahai orang-orang yang beriman taatilah Allah dan taatilah Rasul (muhammad) dan ulil amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian jika akmu berbeda pendapat tentang sesuatu maka kembalikanlah kepada Allah (al-Qur'an) dan rasul (as-sunnah) jika kamu beriman pada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.” Q.S An- Nisa>[4]:59.

Dijelaskan dalam tafsir Al-Mizan bahwa taat kepada Allah dan Rasul-Nya adalah mutlak satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Allah membuat segala hukum dan aturan kemudian mewahyukan kepada Rasul-Nya untuk menjalankan hukum dan aturan tersebut. Sedangkan *Ulil Amri* atau para penguasa, siapapun mereka tidak mendapatkan wahyu. Pemegang kekuasaan (*ulil amri*) akan memutuskan perkara berdasarkan pendapat terbaik dari hasil musyawarah, apabila musyawarah tidak mendapatkan kesepakatan akhir maka segala urusan dikembalikan pada Allah dan Rasul.

Menurut Thabathaba'i penguasa yang wajib ditaati adalah penguasa yang menjalankan hukum dan aturan yang telah Allah dan Rasul ajarkan. Apabila penguasa tirani maka tidak wajib untuk taat kepada mereka. Urusan *Ulil Amri* dalam ayat ini menurut beliau adalah urusan duniawi orang-orang muslim yang dapat diputuskan melalui musyawarah seperti yang terdapat dalam Q.S Ali Imaran[3]: 159.

Dari penjabaran di atas dapat penulis simpulkan bahwa seorang pemimpin atau penguasa bila ingin ditaati harus bertindak berdasarkan hukum yang telah ditetapkan oleh Allah dan yang telah diajarkan oleh Rasul, sebab ketaatan terhadap Allah dan Rasul adalah ketaatan yang mutlak sedangkan ketaatan terhadap *Ulil Amri* tidak mutlak.

2. Q.S Sad [38]: ayat 26

Menurut Tabataba'i fungsi dari kepemimpinan telah termaktub dalam surah Sad ayat 26 yang menyatakan bahwa Allah memberi kuasa pada seorang pemimpin atau khalifah untuk mempertahankan kebenaran, oleh sebab itu seorang pemimpin telah dianugerahkan karakter tertentu dan kemampuan untuk menyelesaikan perselisihan antara manusia dengan tepat.

يٰۤاٰدُوۡدُ اِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيۡفَةً فِى الْاَرْضِ فَاحۡكُمۡ بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ
 الْهَوٰى فَيُضِلَّكَ عَنۡ سَبِيۡلِ اللّٰهِ اِنَّ الَّذِيۡنَ يَضِلُّوۡنَ عَنۡ سَبِيۡلِ اللّٰهِ لَهُمْ
 عَذَابٌ شَدِيۡدٌۢ بِمَا نَسُوۡا يَوْمَ الْحِسَابِ ﴿٢٦﴾

Artinya: *Wahai Daud sesungguhnya kami jadikan engkau khalifah (penguasa) di bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu karena akan menyatkan engkau dari jalan Allah.*

Dalam surah Sad Allah memerintahkan Nabi Daud a.s selaku pemimpin untuk berlaku adil dalam memutuskan perkara di antara manusia dan tidak mengikuti hawa nafsu. Menurut Thabathaba'i dalam kitab tafsir Al-Mizan bahwa seorang pemimpin atau khalifah Allah harus berakhlak seperti akhlak Allah baik dalam sifatnya maupun perbuatannya, seorang pemimpin harus menetapkan suatu perkara manusia dengan benar dan berdasarkan hukum yang telah ditetapkan Allah, mengikuti jalan kebenaran dan tidak melanggarnya.

Dalam konteks berakhlak dengan akhlak Allah penulis kaitkan dengan penjelasan etika menurut Thabathaba'i, telah penulis paparkan bahwa etika menurut beliau terbagi menjadi tiga, tingkatan yang paling tinggi adalah tingkatan etika religius khusus yang berporos pada ketauhidan.

Selain menetapkan hukum dengan hukum Allah, ayat ini juga menjelaskan sifat seorang pemimpin tidak boleh mengikuti hawa nafsu karena mengikuti hawa nafsu dapat menjauhkan dan memalingkan seorang pemimpin dari jalan Allah. Seorang pemimpin harus

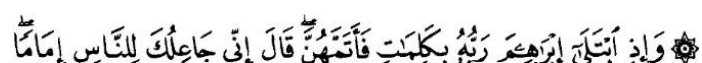
memimpin dengan kebenaran dan tidak mengikuti kepalsuan. Kemudian Allah juga memerintahkan seorang pemimpin untuk melaksanakan amanat yang diembannya.

Thabathaba'i menambahkan syarat menjadi pemimpin yakni menghindari atau terhindar dari dosa, menurutnya Nabi Daud a.s adalah orang yang bisa dihukum karena tidak mematuhi Allah disebabkan status Nabi Daud a.s sebagai *mukhalaf* akan tetapi Nabi Daud a.s tidak melakukan perbuatan amoral.

Dalam konteks ini yang dapat penulis pahami mengenai penafsiran Thabathaba'i dalam surah Sad adalah bahwa Allah menjadikan Daud a.s sebagai pemimpin atas dasar kehendak Allah dan harus mengikuti ketetapan Allah (hukum Allah) dalam menetapkan hukum terhadap manusia yakni jalan kebenaran, berlaku adil dan tidak mengikuti hawa nafsu dan keinginan sendiri dalam memutuskan perkara di antara manusia.

Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa etika seorang pemimpin menurut Thabathaba'i adalah seseorang yang harus dapat berlaku adil, tidak egois dan tidak mengikuti keinginan sendiri dalam memutuskan suatu perkara di antara manusia.

3. Q.S Al-Baqarah [2]: ayat 124

 وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا
 قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ

Artinya: Dan ingatlah ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat, lalu dia melaksanakannya dengan sempurna. Dia (Allah) berfirman: “sesungguhnya Aku menjadikan engkau sebagai pemimpin bagi seluruh manusia”. Dia (Ibrahim) berkata “dan juga dari anak cucuku?” Allah berfirman “(benar, tetapi) janji-Ku tidak berlaku bagi orang-orang zalim”.

Penulis tafsir Al-Mizan mengemukakan bahwa pemimpin yang kepebel atau berbakat adalah seorang pemimpin yang mampu melewati ujian hidup yang diberikan oleh Allah. Menurut beliau Allah menjadikan Nabi Ibrahim as sebagai pemimpin umat, pemimpin yang diikuti manusia baik dalam perkataan maupun perbuatannya, dalam konteks ini menurut beliau dari banyak penafsiran merujuk pada pemimpin yang dimaksud adalah kenabian atau *nubuat*.

Thabathaba'i menjelaskan beberapa syarat yang harus dipenuhi untuk menjadi seorang imam berdasarkan konklusi ayat 124 surah al-Baqarah yakni: pertama menjadi imam adalah kedudukan yang telah ditentukan oleh wahyu. kedua imam harus memenuhi standar ilahi (*ismah*) dan terhindar dari dosa. Ketiga imam adalah orang yang membawa kebenaran agar tercipta keteraturan di bumi. Keempat imam telah dipilih langsung oleh Allah. Kelima

tindakan manusia tidak terhalang oleh pengetahuan tentang imam. Keenam seorang imam harus mengetahui kebutuhan manusia dalam menjalankan kehidupan dunia dan spiritual. Ketujuh tidak boleh ada yang menandingi keutamaan seorang imam.

Moralitas harus dipegang teguh oleh seorang pemimpin di samping menghindari dosa, karena moralitas adalah power dan kekuatan dari Nabi Muhammad SAW dalam memimpin. Thabathaba'i berpendapat seorang pemimpin harus melebihi manusia lain dalam hal etika dan moral, maka dapat penulis simpulkan kriteria seorang pemimpin adalah memiliki karakter dan etika yang baik.

4. Q.S Al- Anbiya' [21]: ayat 73

وَجَعَلْنَاهُمْ أَيْمَةً يَهْتَدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ
الْخَيْرَاتِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ وَكَانُوا لَنَا
عَبِيدِينَ ﴿٧٣﴾

Artinya: “Dan Kami menjadikan mereka sebagai pemimpin –pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami, dan Kami wahyukan kepada mereka agar berbuat kebaikan, melaksanakan shalat dan menunaikan zakat dan hanya kepada Kamu mereka menyembah”.

Penjelasan Thabathaba'i mengenai surah Al-Anbiya' ayat 73 adalah bahwa seorang pemimpin harus beriman dan dalam posisinya sebagai pemimpin telah memperoleh hidayah. Hidayah atau petunjuk ini diperuntukkan kepada orang-orang tertentu. Perolehan hidayah sebagaimana perolehan kemaksuman yang dapat diperoleh melalui kesabaran seorang hamba dalam menjalani berbagai cobaan dan penuh keyakinan terhadap Allah.

Pemimpin yang memberi petunjuk berarti pemimpin yang dapat membimbing umatnya ke arah yang lebih baik, seorang yang memberi petunjuk berarti ia telah mendapatkan petunjuk (hidayah), ayat tersebut juga memperjelas bahwa kriteria seorang pemimpin harus senantiasa berbuat baik, menegakkan sahalat, menunaikan zakat dan mengabdikan diri kepada Allah semata.

Dalam konsep Syi'ah kriteria pemimpin yang disebutkan dalam surah al Anbiya bahwa imam atau pemimpin adalah pengikat atau penghubung antara manusia dengan Tuhannya dalam urusan spiritual. Imam atau pemimpin sebagai pembimbing manusia sebagaimana Nabi SAW menjadi pembimbing bagi setiap manusia untuk mencapai akidah yang kuat dan perbuatan-perbuatan yang benar.

Ayat ini menurut Thabathaba'i masih berhubungan dengan ayat 124 dari surah Al-Baqarah, menurutnya tonggak kepemimpinan dimulai sejak zaman Nabi Ibrahim yang membimbing dan memimpin umat dengan perintah Allah. Imam yang dimaksudkan adalah bukan imam yang menunjukkan jalan kebenaran (karena yang menunjukkan jalan kebenaran

adalah Allah dengan cara menjadikan Nabi Ibrahim a.s sebagai nabi) akan tetapi imam yang dimaksudkan dalam ayat ini adalah imam yang mengarahkan dan yang menunjukkan ke arah tujuan yang ingin dicapai dan apa yang dibutuhkan oleh manusia, mengarahkan manusia menuju jalan kesempurnaan (kebutuhan jiwa) dan meningkatkan spiritualitas.

Dari ayat ini dapat diketahui bahwa pemimpin adalah orang yang mampu mengarahkan ke jalan yang benar, pemimpin yang mampu membimbing manusia menuju kesempurnaan dan meningkatkan spiritualitas dalam artian sebelum membimbing orang lain pemimpin tersebut sudah harus memiliki kesmpurnaan jiwa dan spiritualitas yang tinggi.

5. Q.S Al -Sajadah [32]: 24

Selain surah al Baqarah ayat 124 dan Al-Anbiya' ayat 73 di dalam surah Al-Sajadah juga tertera bahawa seorang pemimpin harus memerintah sesuai dengan petunjuk Allah.

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا وَكَانُوا
بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ ﴿٢٤﴾

Artinya: “Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah kami selama mereka sabar. Mereka meyakini ayat-ayat Kami.”

Ayat ini menurut Thabathaba'i sama dengan dua ayat sebelumnya yakni seorang pemimpin (imam) diutus untuk menyampaikan dan mengajarkan kebenaran berdasarkan hukum Allah, memberikan petunjuk berdasarkan perintah Allah dan para pemimpin diminta untuk bersabar dalam menjalankan tugas dan membimbing manusia menuju jalan kebenaran. Penafsiran ayat ini dengan dua ayat sebelumnya menurut beliau sama akan tetapi pada ayat ini seorang pemimpin diperintahkan untuk bersabar dalam membimbing umat manusia menuju jalan kebenaran.

6. Q.S Al-Ma'idah [5]: ayat 8

Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang dapat meniru empat sifat wajib Nabi Muhammad SAW, salah satu sifat nabi yakni *Al-amin* yang dapat dipercaya. Pemimpin yang berintegritas dan memiliki kapabilitas adalah pemimpin yang mampu berbuat adil dan dapat dipercaya, adil dalam memutuskan perkara dan tidak pilih kasih. Orang yang adil adalah orang yang tidak dapat dipengaruhi oleh hawa nafsunya sehingga ia tidak menyimpang dari jalan lurus dalam menegakkan hukum, adil juga dapat diratikan sebagai mempertahankan yang hak dan yang benar. Menurut Ibnu Maskawih keadilan adalah keutamaan jiwa yang terkumpul menjadi satu kesatuan dari tiga sifat utama manusia yakni kebijaksanaan, terjaga kehormatan dan keberanian. Allah SWT memerintahkan manusia untuk berlaku adil dalam Q.S AlMa'idah ayat 8

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۗ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ
شَنَاةُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۗ إِعْدِلُوا ۗ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ
إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan”.

Dalam tafsir al Mizan disebutkan bahwa Allah memerintahkan untuk berlaku adil, menetapkan hukum dengan adil dan memberikan kesaksian dengan benar. Ayat tersebut juga menjelaskan larangan mengikuti hawa nafsu dalam memberikan persaksian sebab mengikuti hawa nafsu akan membawa pada kezhaliman sedangkan berlaku adil akan mendekatkan dengan ketakwaan.

Menurut Thabathaba'i wujud keadilan memiliki beberapa bentuk salah satunya adalah adil dalam memberikan persaksian dan adil dalam menetapkan hukum. Tujuan dari ayat 8 surah al-Maidah adalah menolak persaksian yang tidak benar (zalim) karena adanya kebencian antara yang bersaksi dan yang dipersaksikan. Disimpulkan bahwa setiap orang yang diminta persaksian (baik masyarakat maupun penguasa) harus dapat memberikan kesaksian dengan adil dan mampu menegakkan keadilan.

7. Q.S Al-Nisa [4]: ayat 58

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ
أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

Artinya: “Sungguh Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkan dengan adil. Sungguh Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh Allah Maha Mendengar, Maha Melihat.”

Dijelaskan dalam tafsir Al Mizan bahwa ahli agama yahudi telah mendapatkan petunjuk kebenaran dan berita besar tentang kedatangan nabi terakhir yang membawa petunjuk untuk seluruh umat manusia, orang-orang yahudi itu telah mendapat penjelasan tentang tanda-tanda Ilahi dan bukti kebenaran agama bahkan mereka telah berjanji akan menyampaikan dan mengajarkan kebenaran ilahi tersebut akan tetapi mereka tidak menyampaikan amanah itu kepada orang-orang yang berhak menerima berita kebenaran

Ilahi tersebut. Orang-orang yahudi bahkan menyembunyikan berita kedatangan Nabi Muhammad dan kebenaran ilahi, selain itu mereka juga memutarbalikkan keadilan dan mendukung penyembahan berhala.

Amanah yang dimaksud menurut Thabathaba'i adalah mencakup amanah keuangan dan hal-hal lain yang tak berwujud seperti ilmu yang harus disampaikan oleh pengemban amanah kepada kaumnya sedangkan keadilan yang dimaksud adalah sama seperti beberapa ayat sebelumnya yakni adil dalam memberikan kesaksian. Menurut Thabathaba'i ayat mengenai menyampaikan amanah dan menghakimi dengan adil telah memiliki perluasan dan perkembangan makna sesuai dengan konteksnya.

Dari ayat ini dapat diketahui siapapun yang mengemban amanah baik masyarakat biasa, para ulama dan para penguasa harus menyampaikan amanah yang diemban dan harus mampu memberikan persaksian dengan adil tanpa memihak dan pilih kasih.

8. Q.S Al-Nahl [16]: ayat 90

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ
 عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ
 تَذَكَّرُونَ﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkarang dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu mengambil pelajaran*”.

Dalam tafsir al-Mizan Thabathaba'i menjelaskan tiga aturan utama yang harus dilakukan umat manusia yakni menegakkan keadilan, melakukan kebaikan dan memberi atau berbagi kepada kerabat. Kehidupan sosial yang baik dan kesejahteraan masyarakat adalah hal yang sangat penting dalam ajaran Islam. Kebahagiaan seseorang berdasarkan pada kondisi sosial tempat tinggalnya. Orang yang hidup di bawah pemerintahan dan kepemimpinan yang korup akan merasakan kesengsaraan. Masyarakat yang hidup di bawah naungan pemerintahan yang zalim diharuskan untuk mengganti dan merubah tatanan pemerintahan yang berlandaskan pada ajaran agama, keadilan dan kebenaran.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kemakmuran hidup masyarakat tergantung dari kehidupan sosialnya, masyarakat yang hidup di lingkungan sosial yang baik, keadilan ditegakkan dan kebaikan dilaksanakan maka masyarakat tersebut akan hidup dengan baik, masyarakat yang hidup dengan baik dibimbing oleh penguasa yang baik. penguasa atau pemimpin yang baik adalah yang mampu berlaku adil, menegakkan keadilan dan senantiasa berbuat kebaikan.

9. Q.S Al-Hadid [57]: ayat 7

ءَامِنُوا بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهِ ۗ وَاَنْفِقُوْا مِمَّا جَعَلَكُمْ مُّسْتَخْلِفِيْنَ فِيْهِ ۗ فَاَلَّذِيْنَ
ءَامَنُوْا مِنْكُمْ وَاَنْفَقُوْا لَهُمْ اَجْرٌ كَبِيْرٌ ﴿٧﴾

Artinya: “Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan infakkanlah di jalan Allah sebagian dari harta yang Dia telah menjadikan kamu sebagai penguasanya (amanah). Maka orang-orang yang beriman di antara kamu dan menginfakkan (hartanya di jalan Allah) memperoleh pahala yang besar”.

Thabathaba'i menjelaskan bahwa ayat tersebut diperuntukkan kepada orang-orang yang beriman yang telah mendapatkan amanah agar memberikan dan menginfakkan hartanya. Menurut beliau orang yang memiliki sifat kedermawanan, kesucian dan keberanian dalam dirinya dapat dikatakan beriman, dampak dari iman tersebut ialah ketaatan kepada Allah dan rasul-Nya sedangkan orang yang telah mendapatkan amanah akan tetapi dia tidak menyampaikan amanah tersebut hal itu dapat mengotori dan merusak jiwanya. Dapat ditarik kesimpulan bahwa etika yang harus dimiliki oleh para pemegang amanah adalah memiliki sifat dermawan, menjaga kesucian (baik hati maupun pikiran) dan memiliki keberanian, hal tersebut dapat mengantarkan pada ketakwaan.

10. Q.S Al-Anfal [8]: ayat 27

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَخُوْنُوْا اللّٰهَ وَرَسُوْلَهُ ۗ وَتَخُوْنُوْا اٰمَنَاتِكُمْ
وَاَنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ ﴿٢٧﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengkhianati Allah dan rasul dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat yang dipercayakan kepada kamu sedang kamu mengetahui.”

Dalam tafsir Al-Mizan dijelaskan bahwa pengkhianatan adalah pelanggaran amanah seperti tidak menjaga keamanan, tidak menyampaikan hak, tidak melaksanakan perjanjian atau wasiat. Al-Rhagib mengatakan pengkhianatan dan kemunafikan adalah satu. Menurut Thabathaba'i pengkhianatan adalah pelanggaran terhadap hak dengan melanggar perjanjian secara sembunyi-sembunyi, antonim dari kata *khianah* adalah amanah.

Ayat ini menyatakan bahwa orang yang menerima amanah sudah mengetahui dampak buruk dari pengkhianatan dan dia juga sudah mengetahui larangan mengkhianati Tuhan dan Rasulnya. Dijelaskan dalam tafsir al-Mizan bahwa larangan mengkhianati amanah dengan larangan mengkhianati Allah dan Rasul-Nya adalah satu kesatuan yang tak terpisahkan.

Thabathaba'i menafsirkan bahwa menjaga amanah adalah hal yang diperintahkan oleh Allah dan dilaksanakan oleh RasulNya, sudah seharusnya orang-orang mengikuti hal yang dilakukan oleh rasul dan melaksanakan amanah dalam masyarakatnya seperti dalam

urusan politik negara atau tujuan perang, orang yang menyalah-nyatakan harapan agama, mengkhianati amanah dan menyesatkan pemerintahan Islam telah mengkhianati Allah dan rasul-Nya dan telah merugikan orang-orang beriman.

Dari penafsiran tersebut dapat dikatakan bahwa orang yang sudah mengetahui pentingnya menyampaikan amanah dan sudah mengetahui dampak buruk dari khianat harus mengikuti apa yang sudah diperintahkan Allah dan yang telah diajarkan Rasulullah. Dalam urusan politik seseorang yang melanggar amanahnya (khianah) akan merugikan banyak orang dan telah mengkhianati Allah dan Rasul-Nya, dengan kata lain pemimpin harus mampu menyampaikan amanah dan sudah mengetahui larangan berbuat khianat.

11. Q.S Ali 'Imran [3]: ayat 159

فِيمَا رَحِمَهُ مِنَ اللَّهِ لَئِن لَّهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا
مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ
فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya: “Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu kemudian apabila engkau telah membulatkan tekad maka bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah mencintai orang yang bertakwa.”

Dalam surah Ali 'Imran ayat 159 Allah memerintahkan Nabi Muhammad SAW selaku pemimpin untuk memaafkan orang-orang kafir dan bersikap lemah lembut kepada mereka, maka Nabi menjalankan apa yang diperintahkan Allah, dalam kalimat berikutnya Allah memerintahkan beliau untuk bermusyawarah dengan mereka dalam mengambil keputusan urusan dunia. Hal ini menurut Thabathaba'i adalah perintah Allah kepada Nabi Muhammad SAW mengenai bermusyawarah dengan mereka (orang-orang kafir) adalah menunjukkan bahwa kedua perintah sebelumnya yakni (mengampuni dan berlemah lembut) berkaitan erat dengan urusan pemerintahan dan urusan kemasyarakatan yang mewajibkan Nabi dan orang-orang Islam untuk berembuk (bermusyawarah) dengan mereka dalam mengambil putusan.

Dari penjelasan Thabathaba'i mengenai ayat 159 Ali 'Imran dapat disimpulkan bahwa seorang pemimpin harus memiliki sikap dan sifat yang lemah lembut, pemaaf dan pemimpin harus mengajak masyarakat untuk bermusyawarah setiap akan mengambil keputusan urusan dunia.

Berdasarkan penjabaran ayat-ayat mengenai etika kepemimpinan di atas dapat penulis simpulkan bahwa ketaatan terhadap pemimpin atau Ulil Amri menurut Thabathaba'i

tidaklah mutlak, apabila pemimpin tersebut menerapkan hukum sesuai dengan hukum Allah dan ajaran Rasulullah maka pemimpin tersebut wajib ditaati. Sebaliknya bila pemimpin tersebut tirani dan tidak taat terhadap perintah Allah maka pemimpin tersebut tidak wajib ditaati. Beliau juga mengatakan bahwa fungsi dari kepemimpinan adalah untuk menjaga kebenaran, berlaku adil dan tidak mengikuti hawa nafsu.

Pemimpin adalah orang yang mampu melewati setiap ujian dan telah memenuhi beberapa syarat menjadi seorang pemimpin. Pemimpin harus mampu memberi petunjuk, membimbing dan orang-orang yang dipimpinnya ke jalan yang lebih baik, mengarahkan pada kebenaran, menetapkan hukum sesuai dengan hukum Allah dan harus sabar dalam membimbing manusia pada jalan kebenaran. pemimpin harus dapat berlaku adil, memutuskan suatu perkara dengan adil dan memberikan kesaksian dengan benar, pemimpin tidak boleh mengikuti keinginan sendiri dalam menetapkan hukum.

Pemimpin harus amanah dalam mengemban tugas, dapat menyampaikan amanah kepada orang-orang yang berhak menerima amanah tersebut. Pemimpin mampu mensejahterakan umatnya dengan cara menegakkan keadilan, melakukan kebaikan, berbagi kepada sesama dan menjauhi perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Pemimpin harus memiliki sifat kedermawanan, kesucian dan keberanian dalam dirinya. Pemimpin tidak boleh berkhianat dan melanggar amanah sebab pengkhianatan dan melanggar amanah dapat merugikan orang lain. Pemimpin harus mampu bersikap lemah lembut, memiliki sifat pemaaf dan mampu bermusyawarah dengan masyarakat dalam mengambil putusan terbaik dalam urusan dunia.

Thabathaba'i menambahkan seorang pemimpin harus berakhlak sebagaimana akhlak Allah melalui tiga pendekatan etika yakni pendekatan etika rasional, pendekatan etika religius umum dan pendekatan etika religius khusus. Dari ketiga pendekatan tersebut pendekatan yang tertinggi adalah pendekatan etika religius khusus yang berporos pada katauhidan. Jadi etika pemimpin menurut Thabathaba'i adalah pemimpin yang dapat berakhlak sebagaimana akhlak Allah dan memiliki etika katauhidan.

Kesimpulan

Secara komprehensif dapat disimpulkan bahwa dalam pandangan Thabathaba'i terhadap suatu karakter pemimpin antara lain; pemimpin harus memiliki kedekatan dan ketaatan terhadap Allah. Pemimpin harus menyampaikan amanah, pemimpin yang tidak amanah akan merugikan umat. Pemimpin tidak boleh berkhianat. Pengkhianatan yang dilakukan oleh pemimpin akan merusak jiwa dan kesuciannya. Pemimpin harus berlaku adil

dalam memberikan kesaksian, tidak memihak dan tidak mengikuti hawa nafsu. Pemimpin harus memiliki sifat pemaaf, sabar dan lemah lembut dalam membimbing umat. Pemimpin harus bermusyawarah untuk mencapai keputusan bersama dalam urusan dunia. Pemimpin harus banar dalam menetapkan hukum terhadap manusia, mengikuti hukum yang telah ditetapkan Allah dan berakhlak sebagaimana akhlak Allah. Seorang pemimpin harus memiliki kesucian jiwa pada dirinya dan mengupayakan etika religius yakni etika yang berporos bada kebenaran absolut dan ketauhidan. Seorang pemimpin harus memiliki keutamaan, terlebih dalam hal etika dan moral.

Daftar Pustaka

- Akbar, I. (2017). Khilafah Islamiyah: Antara Konsep dan Realitas Kenegaraan (Republik Islam Iran dan Kerajaan Islam Arab Saudi). *Journal of Government and Civil Society*, 1(1), 95–109.
- Anis, M. (2015). *Pemikiran Politik Syiah: Perspektif Wilayah al-Faqih*. Pengantar Redaksi, 84.
- Apriyanti, A., Taufik, T., & Hasan, M. A. (2014). Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Etis terhadap Kinerja Auditor Pemerintah (Studi Empiris pada Bpk-ri dan Bpkp Perwakilan Provinsi Riau). Riau University.
- Asmuni, I. E. (2020). Kepemimpinan islami dalam manajemen lembaga pendidikan. *Oetoesan-Hindia: Telaah Pemikiran Kebangsaan*, 2(1), 1–14.
- Aziz, A. (2020). Imamah dalam Pemikiran Politik Syi'ah. *Humanistika: Jurnal Keislaman*, 6(2), 124–138.
- Farhah, F., & Farid, A. (2019). Prinsip etika politik pemimpin dalam Islam. *Dauliyah: Journal of Islam and International Affairs*, 4(2), 66–84.
- Fauzan, A. (2018). Manhaj Tafsir Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an Karya Muhammad Husain TabatabaaiTM. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 3(02), 117–136.
- Hardjapamekas, E. R. (2000). Esensi kepemimpinan mewujudkan visi menjadi aksi.
- Herlambang, H. S. (2018). Pemimpin Dan Kepemimpinan Dalam Al-Quran. *Ponti Anak*.
- Hidayat, R., & Suwanto, S. (2020). Membumikan Etika Politik Islam Nabi Muhammad SAW Periode Madinah Dalam Konteks Perpolitikan Indonesia. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 3(2), 124–141.
- Kobalen, A. S., & Bakti, A. F. (2019). Good clean governance (GCG) dalam kepemimpinan Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) sebagai Gubernur DKI Jakarta ditinjau dari perspektif asta brata. *Publisia (Jurnal Ilmu Administrasi Publik)*, 4(1), 81–101.
- Kusnadi, K. (2014). Memahami Pesan Moral Al-Qur'an (Studi Terhadap Konsep Gharad Dalam Tafsir Al-Mizan). *Wardah*, 15(1), 1–6.
- Mahdy, R. (2020). Menyemai Nilai Moral Bagi Pemimpin Sebagai Upaya Pemberantasan Kejahatan Keraf Putih (Korupsi) di Indonesia. *Al-Hakam Islamic Law & Contemporary Issues*, 1(1), 1–6.
- Martha, E. S. (2015). *Etika Politik Islam Menurut Ibnu Khaldun (1332-1406 M)*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Naibin, N. (2020). Murtadha Muthahhari: Filsafat Etika Islam. *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 10(1), 104–120.
- Najib, A., & S Th, I. (2013). Kontruksi Pemimpin Ideal Untuk Indonesia. *IN RIGHT: Jurnal Agama Dan Hak Azazi Manusia*, 3(1).
- Nurjaman, T. A. (2021). Atribut pemimpin ideal dan keputusan partisipasi: Studi ulayat dan analisis pohon keputusan. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 8(1), 43–58.
- Prayuda, R., & Rahman, K. (2020). Pemilihan Umum Di Indonesia: Pemimpin Dan Wakil Rakyat Yang Ideal. *Jurnal Kemunting*, 1(2), 135–149.
- Prinsip-Prinsip Utama Piagam Madinah. (2022). *Republika Online*. <https://republika.co.id/share/rjhsxt318>. Diakses 12 Maret 2024.
- Prita, S., Wardayat, S. M., Liyati, E., & MS, A. (2020). Profiling selebriti fraud: Analisis profil koruptor di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 20(2), 266–275.
- Quthb, S. (2014). Penafsiran Mu'minūna Haqqan Menurut Thabathab'i.
- Rachman, N. M., & Siska, C. (2021). *Jurnal Cendekia Niaga*.
- Rasul, S. (2009). Penerapan Good governance di Indonesia dalam upaya pencegahan tindak pidana korupsi. *Mimbar Hukum-Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada*, 21(3), 538–553.

- Romli, A. S. M. (2017). Pesan Alquran tentang akhlak (Analisis hermeneutis double movement Fazlur Rahman terhadap QS al-Hujurat Ayat 11-13). *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran Dan al-Hadis*, 5(02), 453–476.
- Sa'adah, U. (2022). Penafsiran Thabathaba'i dalam al-Mizan fi Tafsir al-Quran. *Maqashid Jurnal Hukum Islam*, 5(2), 47–57.
- Saihu, S. (2020). Etika Menuntut Ilmu Menurut Kitab Ta'lim Muta'alim. *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam*, 3(01), 99–112.
- Setyawan, C. D., Sariyatun, S., & Indrawati, C. D. S. (2022). Pemimpin Ideal dan Karakteristik yang Didambakan dalam Menjawab Tantangan Zaman. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*, 5(1), 96–103.
- Siregar, S. F., Fuady, Y., Fadli, M., Al-Bukhori, A., Lubis, P. N., Nasution, S. N., Wahyudi, R., Matanari, S., Junaidi, M., & Suryani, I. (2018). Karakter dan Akhlak Pemimpin dalam Perspektif Islam. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 1(2), 110–116.
- Sugiarto, R. (2014). Karakteristik Pemimpin Nasional Ideal menurut Pemilih Pemula Yogyakarta. *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 3(1), 203–232.
- Urumsah, D., Wicaksono, A. P., & Pratama, A. J. P. (2016). Melihat jauh ke dalam: Dampak kecerdasan spiritual terhadap niat melakukan kecurangan. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing Indonesia*, 20(1), 48–55.
- Wahiduddin, K. M., & Musyafir, A. (2019). From people to be leader solusi inovatif dalam mewujudkan kepemimpinan yang baik. *Pendayagunaan aparatur negara*, 72.
- Yovenska, L., & Darmadi, O. (2019). Karakteristik Pemimpin dalam Islam. *Al Ijarah: Jurnal Pemerintahan Dan Politik Islam*, 4(2), 150–162.